

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN KETERAMPILAN
MENGAJAR GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

NUGRA WATI

29 19 00617

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1435 H / 2014 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Nama Mahasiswa : **NUGRA WATI**

Nim : 29 19 00617

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

1 Rabiul Awal 1435 H
Makassar, -----
13 Januari 2014 M

Di setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
KTAM: 554612

Markas Iskandar. S. Ag, M. Pd. I
NBM: 691 468

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

1 Rabiul Awal 1435 H
Makassar, -----
13 Januari 2014 M

Peneliti

Nugra Wati

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَدُّ لِّلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Keterampilan Mengajar Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Suardi (Alm) dan Ibunda Ruslia yang tercinta telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I dan Bapak Markas Iskandar. S. Ag, M. Pd. I sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama ini kepada penulis.
7. Bapak Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.

Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, Amin.

1 Rabiul Awal 1435 H
Makassar, -----
13 Januari 2014 M

Peneliti

ABSTRAK

Nugrwa Wati, NIM: 29 19 00617 “*Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Keterampilan Mengajar Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*” (dibimbing oleh Mawardi Pewang dan Markas Iskandar)

Penelitian ini membahas tentang hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Ada dua variabel yakni model pembelajaran jigsaw sebagai variabel bebas dan keterampilan mengajar guru sebagai variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan guru dalam mengajar dimana 37% responden memilih sangat berhubungan, 47% responden memilih berhubungan dan 16% responden memilih kurang berhubungan. Faktor-faktor yang menjadi pendukung keterampilan guru dalam mengajar yaitu adanya profesionalisme guru, kompetensi guru, adanya variasi metode dalam mengajar, serta adanya alat peraga yang memadai. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya kepedulian sebahagian orangtua, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya media pembelajaran dan alat-alat peraga. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah membentuk lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kepedulian orangtua lewat komunikasi intensif, melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga.

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Keadaan populasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014	28
Tabel 2:	Keadaan Sampel siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014	30
Tabel 3:	Keadaan Guru / Pegawai Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Tahun Ajaran 2013 / 2014	39
Tabel 4:	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014.....	40
Tabel 5:	Sarana Fasilitas Belajar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014	41
Tabel 6:	Pendapat responden tentang hubungan antara model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar.....	42
Tabel 7:	Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	44
Tabel 8:	Pendapat responden tentang peningkatan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	45
Tabel 9:	Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dengan baik dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	46
Tabel 10:	Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam penguasaan menjelaskan materi pelajaran dengan variasi metode	47
Tabel 11:	Pendapat responden tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan nilai-nilai Islam siswa pada aspek ibadah sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar	59

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Peran dan Tugas Pokok Guru.....	8
B. Keterampilan Guru Dalam Mengajar.....	11
1. Pengertian Keterampilan Mengajar	11
2. Macam-Macam Keterampilan Dalam Mengajar.....	13
3. Mengajar Sebagai Sebuah Keterampilan	15
C. Model Pembelajaran Jigsaw	17
1. Pengertian Jigsaw	17
2. Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw	21
3. Tingkatan Skill Pembelajaran Kooperatif.....	22
4. Kelebihan dan Kekurangan	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Objek Penelitian	25
C. Variabel Penelitian	25
D. Defenisi Operasional Variabel.....	27
E. Populasi dan Sampel	27
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	36

B. Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	41
C. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	49
D. Usaha yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal mengembangkan pola-pola pengajaran yang kreatif dan inovatif. Mengembangkan pola dalam pengajaran hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki daya kreatifitas dan inovasi tinggi serta dedikasi dalam menjalankan tugas-tugas keguruannya.

Apalagi di era sekarang, dimana guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi para siswanya. Dengan kata lain untuk mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan apa saja seseorang cukup dengan mencari sendiri melalui berbagai media yang ada termasuk media elektronik, dengan hanya bermodalkan keterampilan yang dimilikinya, tanpa harus dengan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus dapat memacu diri dan mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan dan latihan yang mengarah kepada penguasaan berbagai metode dan keterampilan dalam proses belajar mengajar di depan kelas.

Tanpa adanya upaya untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan dan latihan, seorang guru tidak akan mampu tampil inovatif dan

kreatif apalagi memberikan motivasi kepada siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar, lebih khusus lagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa keteladanan seringkali dilakukan oleh guru yang tidak terampil dalam mengajar, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007 : 20-30) berikut ini:

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif
3. Menggunakan descruptive discipline
4. Mengabaikan perbedaan peserta didik
5. Merasa paling pandai.
6. Tidak adil (diskriminatif)
7. Memaksa hak peserta didik

Uraian tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah profesionalisme dan keterampilan di dalam proses belajar mengajar. Perilaku guru yang sering mengambil jalan pintas dalam pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang tidak profesional dan tidak terampil. Demikian pula sikap menunggu peserta didik berperilaku negatif terlebih dahulu barulah diambil suatu tindakan. Semuanya merupakan kriteria-kriteria guru yang tidak memenuhi unsur-unsur terampil dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian daripada itu, pengabaian guru terhadap perbedaan peserta didik, diskriminatif, memaksa hak peserta didik dan guru yang merasa paling pandai sendiri di dalam kelas, tidak diragukan lagi bahwa semuanya itu merupakan bagian tak terpisahkan dari tipologi guru yang tidak terampil dan

tidak profesional dalam menjalankan tugas keguruannya yakni mengajar secara profesional.

Sebaliknya guru yang baik, antara lain dijelaskan oleh Kunandar (2007 : 51) sebagai berikut:

1. Bersikap adil
2. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
3. Benar-benar menguasai materi pelajarannya
4. Suka dengan mata pelajaran yang diajarkan
5. Berpengatahun luas

Apabila dicermati dengan seksama indikator-indikator guru yang baik sebagaimana telah diuraikan di atas, maka boleh dikatakan bahwa indikator-indikator tersebut merupakan bagian dari syarat yang harus dimiliki oleh guru untuk dapat terampil dalam mengajar. Unsur di atas akan dapat menjadikan guru kreatif melakukan pendekatan-pendekatan, metode dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Hal yang demikian itu, karena pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang tidak hanya melibatkan satu aspek tertentu melainkan beberapa aspek yang saling berkaitan dan yang terpenting terutama dalam kaitannya dengan keterampilan guru dalam mengajar adalah kompetensi pedagogik, karena di dalamnya terintegral berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Integrasi dari berbagai kompetensi guru yang tercakup dalam kompetensi pedagogik inilah yang mendorong dirinya harus profesional dan terampil di dalam menjalankan tugas-tugas keguruannya. Dengan kata lain

ada sebuah motivasi dari guru dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pemenuhan akan hasrat pada motivasi itu menjadikan guru memperoleh kepuasan dalam mengajar.

Selanjutnya guru yang mengajar dengan penuh motivasi dalam dirinya, yang dilakukan dengan profesional dan terampil tersebut sudah tentu akan berimbas dan mempengaruhi siswa untuk kemudian termotivasi pula. Walaupun pada mulanya motivasi siswa dalam belajar itu berasal dari unsur luar yakni guru yang mengajar, namun sangat diharapkan pada gilirannya tidak lagi muncul dari faktor eksternal yakni guru yang mengajar tetapi muncul dari faktor internal yakni dari diri siswa itu sendiri terutama dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam.

Munculnya motivasi dari diri siswa itu sendiri menunjukkan adanya sebuah kesadaran yang begitu mendalam dari diri siswa dan merupakan bentuk motivasi yang lebih baik daripada motivasi yang timbul dari faktor eksternal.

Namun demikian motivasi sebagai satu proses yang kompleks selalu membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang bertitik tolak dari pribadi guru yang mengajar. Apabila guru profesional dan terampil dalam mengajar, memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, maka dalam dirinya akan muncul kepuasan dan motivasi dalam mengajar, dan sudah tentu hal tersebut akan memacu siswa

untuk kemudian bersungguh-sungguh, segan dan rajin dalam mengikuti pelajaran.

Betapapun lemah dan bodohnya siswa apabila dihadapi oleh seorang guru yang profesional, menguasai semua keterampilan dalam proses belajar mengajar dihadapan siswanya dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, perlahan siswa yang bersangkutan akan termotivasi pula untuk belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Tetapi apakah ada hubungan antara keterampilan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran jigsaw, peneliti akan mengkajinya lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana faktor peluang dan tantangan yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui faktor peluang dan tantangan yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah dan diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami hubungan antara model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai sumbangan berharga dalam mengetahui hubungan antara model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru

dalam mengajar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam menilai keterampilan mereka dalam mengajar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran dan Tugas Pokok Guru

Guru memegang peranan penting dalam upaya membentuk kepribadian bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peran guru dalam pandangan masyarakat Indonesia tetap menjadi dominan sekalipun perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran begitu cepat. Hal ini lebih khusus disebabkan karena peranan guru dalam proses pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Ahmad Sabri (2010 : 68-74) menjelaskan bahwa peranan guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Guru sebagai demonstrator, (2) Guru sebagai pengelola kelas, (3) Guru sebagai mediator dan fasilitator, (4) Guru sebagai evaluator, (4) Peran guru dalam pengadministrasian, (5) Peran guru secara pribadi, (6) Peran guru secara psikologis

Peranan guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. sebagai demonstrator pengajar hendaknya menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkannya serta meningkatkan kemampuannya karena akan sangat menentukan hasil belajar siswa-siswanya. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, tujuannya ialah menyediakan

dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula dalam setiap kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai atau belum dan mengetahui apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah cukup tepat.

Peran guru sebagai pengadministrasian kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ketata laksanaan pada umumnya. Dilihat dari segi diri sendiri seorang guru berperan sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuan, orangtua, pencari teladan dan pencari keamanan, sementara itu peran guru secara psikologis dipandang sebagai ahli psikologis Pendidikan, orang yang menggunakan teknik tertentu khususya dalam kegiatan pendidikan, pembentuk kelompok sebagai alat pendidikan, sebagai pembaharu (inovator), petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswa.

Dari peran dan tugas pokok guru seperti diuraikan di atas, masih ada peran guru dalam pembelajaran sebagaimana ditambahkan Mulyasa (2007 : 42-64) yaitu:

(1) Guru sebagai pelatih, (2) Guru sebagai penasehat, (3) Guru sebagai inovator (pembaharu), (4) Guru sebagai model atau teladan. (5) Guru sebagai peneliti. (6) Guru sebagai pendorong kreativitas, (7) Guru sebagai pembangkit pandangan. (8) Guru sebagai pekerja rutin. (9) Guru sebagai pembawa cerita. (10)Guru sebagai aktor. (11) Guru sebagai emansipator. (12) Guru sebagai evaluator.

Selanjutnya Adam dan Decey dalam Moh. Uzer Usman (2002 : 6)

menjelaskan bahwa:

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, mengatur lingkungan, partisipan, expeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. Peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar.

Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah kepada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami ilmunya sehingga bertambah imannya. Seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam surah An-nisaa (4): 162 berbunyi:

لَكِن الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ
سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.(Kemenag RI 2012 ; 103)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang beriman yang mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah Swt. Aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental maka dari penjelasan di atas bahwa peranan guru sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengajar, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang peranan guru dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas pokok guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Masing-masing peran dan tugas tersebut memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta menyiapkan dan mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan Bangsa.

B. Keterampilan Guru Dalam Mengajar

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi guru yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi yang dimiliki

guru secara utuh dan menyeluruh. Dengan memiliki keterampilan mengajar, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu keterampilan adalah merupakan potensial asal manusia, sehingga merupakan tugas utama bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu megembangkan potensial asal yang sudah ada pada dirinya. Hal ini seperti yang sudah ada pada dirinya. Hal ini seperti tertera dalam Surat Al-An'am (6) ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Kemenag RI 2012 : 145)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009 : 868) "keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas sedangkan mengajar adalah melatih". Slameto (2010 : 30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat melalui bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard dalam Slameto (2010 : 32) berpendapat bahwa:

Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill* (keahlian), *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Dari pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan siswa terhadap kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Macam-Macam Keterampilan Dalam Mengajar

Guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar, oleh sebab itu seorang guru harus memiliki beberapa keterampilan agar tujuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka pengajar harus memberdayakan diri sendiri dan para siswanya.

Seorang guru dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Udin Syaefuddin Saud (2009 : 55) ada beberapa Keterampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- b. Keterampilan menjelaskan
- c. Keterampilan bertanya
- d. Keterampilan memberi penguatan

- e. Keterampilan menggunakan media pembelajaran
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Keterampilan mengelola kelas
- h. Keterampilan mengadakan variasi
- i. Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan usaha

guru agar dapat menarik perhatian siswa, memotivasi mereka dan memberi acuan. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Sementara itu dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, Menurut Usman dalam Ahmad Sabri (2010 : 80) bahwa “pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa”. Penguatan juga merupakan respon siswa terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Keterampilan menggunakan media merupakan perantara agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Keterampilan ini bertujuan untuk memperjelas penyajian pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Keterampilan membimbing diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Sementara itu pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar berlangsung. Agar dalam proses belajar mengajar siswa tidak merasa bosan maka guru menggunakan metode yang bervariasi sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, motivasi, serta penuh partisipasi.

Setelah menguasai sembilan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas, maka guru dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu para peserta didik dalam belajar, Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

3. Mengajar Sebagai Sebuah Keterampilan

Ondi Saondi dan Aris Suherman (2010 : 53) mengemukakan bahwa:

Mengajar adalah upaya memberikan informasi atau upaya untuk memperagakan cara menggunakan sesuatu atau untuk memberi pelajaran melalui mata pelajaran tertentu, sedangkan belajar adalah peristiwa dimana pembelajaran secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan.

Namun hakekat mengajar dan belajar telah bergeser dari kutub dengan makna tradisional ke kutub dengan makna progresif dan kegiatan belajar juga bergeser dari menerima informasi ke membangun pengetahuan dan kegiatan mengajar bergeser dari mentransfer informasi ke mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung.

Pergeseran-pergeseran makna mengajar dan belajar ini membutuhkan keterampilan mengajar dari seseorang guru yang profesional dengan kriteria-kriteria tertentu serta dapat memberikan motivasi dan informasi-informasi baru bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan wawasan dan pengalaman mereka. Oleh karena itu Saiful Bahri Djamarah dalam Martinus Yamin dan Misah (2009 : 100) mengemukakan bahwa seorang guru yang mengajar haruslah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau sekolah, sehingga tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa sosok guru haruslah sebagai *tut wuri handayani, ing madya mangunkarso, ing ngarso sungtulade* (dibelakang dia mendorong, ditengah dia membangkitkan semangat dan di depan dia menjadi teladan).

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru harus memiliki segalanya untuk dapat tampil menarik di depan para peserta didiknya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab III Pasal 7 ayat 1 disebutkan paling tidak ada sembilan prinsip profesionalisme guru yakni:

- a. Memiliki bakat, minat panggilan jiwa dan idealisme.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa seorang guru profesional adalah guru yang paling tidak memiliki sembilan prinsip guru profesional secara implisit dapat dipahami bahwa pekerjaan mengajar yang dilakukan oleh guru adalah pekerjaan yang memiliki syarat-syarat tertentu agar dia dapat mengajar dengan terampil. Dari sini dapat dipahami pula bahwa seorang guru tidak akan mungkin dapat mengajar dengan terampil jika dirinya tidak memiliki prinsip-prinsip tersebut.

Mengajar sebagai sebuah keterampilan dalam berbagai bentuknya memang membutuhkan idealisme, minat, bakat, komitmen, kompetensi dan tanggung jawab dari seorang guru karena dari situlah muncul kreatifitas, inovasi-inovasi baru baik sebelum maupun disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

C. Model Pembelajaran Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Arrend (2001 : 105) dalam model pembelajaran tipe jigsaw siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Lebih jauh Arrend (2001 : 108-109) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Sementara itu Lie (2010 : 68) mengemukakan bahwa:

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Dalam kaitan ini Wina Sanjaya (2007 : 83) mengemukakan bahwa:

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota (4 – 6 orang) dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan

materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya sehingga siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran yang diuraikan di atas Rasulullah Saw bersabda

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ
سَلِيمِ الزُّرْقِيِّ أَبِي عَن قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ إِذَا فَسَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ
حَمَلَهَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqi dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi." (BUKHARI - 486)

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin

diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh guru. Jumlah tiap kelompok sekitar 4-6 orang dengan kondisi siswa yang heterogen baik dari segi kemampuan maupun karakteristik lainnya.
- b. Setelah dikelompokkan, disesuaikan dengan banyaknya materi yang akan didiskusikan maka Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari suatu materi tertentu. Kemudian perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama.
- c. Setelah masing-masing perwakilan menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian perwakilan tersebut kembali ke kelompok asalnya dan saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya

sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

- d. Siswa diberikan tes/kuis oleh guru, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami suatu materi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tersebut.

3. Tingkatan Skill Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa keterampilan yang perlu dimiliki seorang siswa. Isjoni (2009 : 49) dalam kaitan ini membagi keterampilan tersebut menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Keterampilan tingkat awal, meliputi:
 - 1) Menjalankan tugas
 - 2) Menggunakan kesepakatan
 - 3) Menghargai kontribusi
 - 4) Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - 5) Berada dalam kelompok
 - 6) Mendorong partisipasi
 - 7) Mengundang orang lain untuk berbicara
 - 8) Menyelesaikan tugas pada waktunya
 - 9) Menghormati perbedaan individu
- b. Keterampilan tingkat menengah, meliputi:
 - 1) Menunjukkan penghargaan dan simpati
 - 2) Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
 - 3) Mendengarkan dengan aktif
 - 4) Bertanya
 - 5) Membuat ringkasan
 - 6) Menafsirkan
 - 7) Memeriksa ketepatan (evaluatif)
 - 8) Mengatur dan mengorganisir
 - 9) Menerima tanggung jawab
 - 10) Mengurangi ketegangan
- c. Keterampilan tingkat mahir meliputi:
 - 1) Mengelaborasi
 - 2) Menghubungkan dengan konsep

- 3) Memeriksa dengan cermat
- 4) Menanyakan kebenaran
- 5) Menetapkan tujuan
- 6) Berkompromi
- 7) Membuat kesimpulan

Berdasarkan poin-poin tingkatan skill pembelajaran Kooperatif diatas, model pembelajaran Jigsaw ini dapat dikategorikan ke dalam tingkatan skill menengah karena skill-skill yang digunakan lebih di dominasi dalam tingkatan menengah ini. Namun tidak dipungkiri bahwa tingkatan skill yang lain juga berpengaruh terhadap model pembelajaran jigsaw ini.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran jigsaw ini menurut Isjoni (2009 : 54) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- 2) Membimbing siswa ke arah berpikir satu tujuan
- 3) Mengurangi kesalahan karena didiskusikan bersama tim ahli
- 4) Perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang dianggap penting
- 5) Permasalahan yang terpendam mendapat penjelasan guru pada waktu itu pula

b. Kelemahan

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran pasilah mempunyai masing-masing kelebihan dan kekurangan tak terkecuali dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw ini dimana uraian di atas rerdapat lima kelebihan dan tiga kekurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data akurat yang dibutuhkan yakni hubungan antara keterampilan guru dalam mengajar dengan motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu sumber dari hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana data-data dianalisis dengan menggunakan angka-angka dalam bentuk tabel dan memberikan gambaran dengan kata-kata.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan obyek penelitian para guru dan siswa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Agung (2010 : 46):

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila

diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.

Sedangkan Sutrisno Hadi (2003 : 224) mengemukakan bahwa variabel adalah yang menjadi sasaran penyelidikan dan dapat juga disebut gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variabel, baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya disebut variabel. Sementara itu Sugiono (2009 : 38) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Selanjutnya Setyosari (2010 : 109-110) mengklasifikasikan variabel menjadi delapan variabel, dua diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Menurutny:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran jigsaw di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya sehingga siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan
2. Keterampilan guru mengajar adalah kemampuan guru dalam membimbing aktivitas dan pengalaman para siswa serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 102) bahwa:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus.

Sementara itu menurut Mardalis (2009:53) populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Definisi lain dikemukakan oleh Sugiyono (2009 : 80), menurutnya:

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dapat memberikan informasi baik itu mencakup benda, manusia, kejadian, atau hal-hal yang ada kaitannya dengan hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Keadaan populasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I
Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar
tahun ajaran 2013/2014

No	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	8	17	25
2	Kelas X	48	45	93
3	Kelas XI	31	37	68
	Kelas XII	25	31	56
	Jumlah	112	130	242

Sumber data : Sekolah Menengah Atas Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013/2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi dari guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2013 / 2014 berjumlah 242 orang.

2. Sampel

Menurut Saifuddin Azwar (2003 : 23) bahwa:

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan diselidiki. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian. Artinya, sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki.

Sementara itu menurut Sugiyono (2009 : 215):

Sampel adalah sebagian dari Populasi itu. Pengambilan sebahagian dari keseluruhan individu atau populasi yang menjadi obyek penelitian itu, karena mengingat biaya, waktu dan pikiran yang begitu banyak di perlukan jika harus diteliti secara keseluruhan.

Defini lain dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005:105) bahwa:

Populasi yang objeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Sampel siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014

No	Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah	Sampel
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kelas X	48	45	93	14
2	Kelas XI	31	37	68	10
3	Kelas XII	25	31	56	8
Jumlah		104	113	217	32

Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 32 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Karena itu dalam menentukan instrumen atau alat penelitiannya, peneliti menyesuaikan dengan keadaan pembahasannya. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Ahmad (2003 : 33) mendefinisikan bahwa observasi adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan indera terhadap realitas atau pengalaman manusia sedangkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2009 : 145) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Sementara itu Margono (2005:159) mengemukakan bahwa :

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang di selidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan di selidiki, misalnya di amati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moh. Nasir (2006 : 159):

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat paduan wawancara

Definisi lain dikemukakan oleh Moleong Lexi (2010 : 186) menurutnya:

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud menyadari wawancara disini yaitu antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Dalam hal ini peneliti akan berhadapan dan melakukan percakapan langsung dengan informen untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan

tentang obyek penelitian untuk kemudian direkonstruksi menjadi data-data penelitian yang empiris dan akurat.

3. Pedoman Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Menurut Natsir (2006 : 246):

Angket adalah kuesioner atau tidak lain dari sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

4. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis baik berupa buku, majalah, jurnal yang dianggap penting. Menurut Moleong (2010 : 216-217) dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang bersifat dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dari dokumen ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan hubungan model pembelajaran jigsaw dengan

keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data atau keterangan-keterangan dari responden.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Instrumen observasi mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian utamanya mengamati hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian peneliti melakukan pencetakan terhadap hasil pengamatan untuk dijadikan data-data penelitian yang akurat.

2. Wawancara

Instrumen wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh informasi yang

dibutuhkan dengan responden yang dipilih yaitu guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Angket

Instrumen angket mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab kepada responden terpilih tentang hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal penting yang terdapat di kantor atau di instansi pemerintah tentang hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kuantitatif yakni, bentuk analisis dengan menggunakan angka-angka yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data-data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data-data tentang hubungan model

pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kualitatif yakni, bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
4. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Keadaan sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu terletak di Pariangan sebelah selatan Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar yang jaraknya 18 Km, dan dibangun diatas tanah seluas 8000 M² pada tahun 2000. Atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat dan pendidik seperti Mappatunru dan Drs. Mustakim KR.

Pendirian sekolah ini didorong oleh rasa prihatin atas banyaknya siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu pada awalnya merupakan kelas jauh dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu, pada tahun 2004 status kelas jauh Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu berubah menjadi sekolah Negeri penuh, berdasarkan SK Bupati Selayar No. 78 tahun 2004 yang di tanda tangani oleh Bupati Selayar H. MUH. AKIB PATTA.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu sepanjang perkembangannya telah menjalani pergantian pimpinan antara lain:

a. Drs. Mustakim. KR : Tahun 2000 sampai tahun 2005

b. Patta Rahmat Marzuki, S.Pd, M.Pd, MM : Tahun 2005 sampai sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

a. Visi Sekolah : Menuju kepada peserta didik berprestasi yang berwawasan kebaharian, sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

b. Misi Sekolah : 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

2. Meningkatkan wawasan kebaharian.

3. Membentuk peserta didik yang berperilaku dan berbudi pekerti.

4. Mengembangkan bahan ajar berbasis tehknologi dan komunikasi.

5. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris.

6 Meningkatkan operasi terhadap budaya bangsa.

7. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler.

c. Tujuan Sekolah : Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Keadaan Guru

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan, serta menginginkan agar menghasilkan alumni yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, oleh karena itu maka salah satu kunci untuk mencapai tujuan adalah harus memiliki tenaga kerja yang berkualitas, termasuk kepribadian guru

Tujuan sekolah tercapai jika semua guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang sejalan dengan sekolah itu. Karena sikap mental guru terpantul dan tercermin dalam caranya memperlakukan dan menghadapi anak didik, oleh karena itu setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat di contoh oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dan untuk mengetahui keadaan guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Guru / Pegawai Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu
Tahun Ajaran 2013 / 2014

No.	Nama	Status/jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Patta Rahmat Marzuki, S.Pd, M.Pd, M.M	Kepala Sekolah	Geografi
2	Abidin, S.Pd	Wkl. Kep. Sekolah	Matematika
3	Abd. Rajab, S.Ag	PNS	Kesenian
4	Dra. Hj. Suriani. S, M.M	PNS	Bhs. Inggris
5	Daeng Pabeta, S.Ag, M.M	PNS	Pend. Agama Islam/Penjas
6	Warnida, S.Pd	PNS	Kimia / Matematika
7	Andi Suryani, S.Pd	PNS	Biologi
8	Nur Dyana, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
9	Andi Sasyawati, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
10	Baharuddin, S.Pd	PNS	Tikom
11	Harlinawati, S.Pd	PNS	Ekonomi
12	Hasniati, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
13	Hanisah, S.Pd	PNS	PPKN
14	Ince Irfan, S.Pd	PNS	Penjas
15	Agus, S.Pd	PNS	Geografi
16	Nur Dinawati, S.Pd	PNS	Bp/Bk
17	Ekawati Amar, S.Pd	PNS	Matematika
18	Sukmayani, S.Pd	PNS	Fisika
19	Andi Nur Maya, S.Pd	PNS	Sosiologi
20	Andi Gauk, S.Pd	PNS	Penjas
21	Nur Lina, A.Ma	GTT	Bhs. Arab
22	Rosdiawati, S.Pd	GTT	Bhs. Inggris
23	Nurliah, S.Pd	GTT	Sosiologi
24	Sugianti, S.Pd	GTT	Bhs. Inggris
25	Andi Andriani, S.Si, S.Pd	GTT	Geografi

Sumber Data : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa dimaksud dalam pembahasan ini adalah banyaknya siswa sebagai responden, dan untuk lebih jelasnya keadaan

siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	48	45	93
2	XI	31	37	68
3	XII	25	31	56
JUMLAH		105	113	217

Sumber Data : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kec. Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2013 / 2014 sebanyak 217 orang.

5. Keadaan Sarana Dan Fasilitas Belajar

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif, oleh karena itu masalah sarana dan fasilitas ini setiap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti. Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Sarana Fasilitas Belajar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2013 / 2014

No.	Sarana / Fasilitas Belajar	Jumlah	Keadaan Fisik
1	Ruang Teori	9	Baik
2	Laboratorium	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Praktek	1	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Kurang Baik
7	Meja Guru	25	Baik
8	Kursi Guru	25	Baik
9	Meja Tata Usaha	4	Baik
10	Wc Guru	1	Kurang Baik
11	Wc Siswa	1	Kurang Baik
12	Air	15	Baik
13	Tempat duduk siswa	218	Baik

Sumber Data : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana prasarana pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran.

B. Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Setelah penulis meneliti langsung ke sekolah tersebut, maka ditemukanlah jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam skripsi ini. Untuk mengetahui dan mengemukakan tentang hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka penulis telah mengadakan wawancara langsung dengan beberapa guru.

Proses belajar mengajar dituntut profesionalisme dan kreativitas guru dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda latar belakang pendidikan dan pengetahuan agamanya sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan serta tetap tertarik dalam mengikuti pelajaran dengan serius yang disampaikan oleh guru. Untuk itu guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat serta keterampilan guru dalam menyampaikan metode tersebut. Karena tanpa keterampilan mengajar guru metode apapun yang akan disampaikan, maka pengajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara metode pengajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6
Pendapat responden tentang hubungan antara model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan guru dalam mengajar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berhubungan	12 orang	37%
B. Berhubungan	15 orang	47%
c. Kurang berhubungan	5 orang	16%
d. Tidak berhubungan	-	0%
Jumlah	32 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 1

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 12 responden atau 37% memilih sangat berhubungan, 15 responden atau 47% memilih

berhubungan, 5 responden atau 16% memilih kurang berhubungan dan tidak satupun dari responden atau 0% memilih tidak berhubungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh karena itu model sangat menunjang keberhasilan seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, makanya seorang pendidik harus mengetahui banyak model pengajaran sehingga tidak dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan

Sehubungan dengan kaitan ini, Sukmayani, S. Pd guru Fisika mengemukakan sebagai berikut :

Banyak metode yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran diantaranya adalah model jigsaw. Model pembelajaran ini tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menerapkan dan mengelola lingkungan di kelas misalnya, pengelolaan tempat belajar yang ada dalam ruangan belajar, seperti meja-meja, pengelolaan siswa termasuk pengelola keberhasilannya sehingga kelas terlihat rapi dan menyenangkan. (wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw yang diterapkan guru berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal ini terlihat dari adanya pengelolaan kelas yang efektif oleh guru seperti pengelolaan meja-meja

dalam ruangan kelas, pengelolaan kebersihan ruangan, pengelolaan siswa dan lain sebagainya.

Keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pula dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat terampil	11 orang	34%
B. Terampil	17 orang	53%
c. Kurang terampil	4 orang	13%
d. Tidak terampil	-	0%
Jumlah	32 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 2

Hasil olah angket item di atas memperlihatkan bahwa 11 responden atau 34% memilih sangat terampil, 17 responden atau 53% memilih terampil, 4 responden atau 13% memilih kurang terampil dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak terampil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan guru terampil dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dilakukan dengan efektif, sehingga dapat, meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8
Pendapat responden tentang peningkatan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat termotivasi	7 orang	22%
B. Termotivasi	20 orang	62%
c. Kurang termotivasi	5 orang	16%
d. Tidak termotivasi	-	0%
Jumlah	32 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 3

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 7 responden atau 22% memilih sangat termotivasi, 20 responden atau 62% memilih, 5 responden atau 16% memilih kurang termotivasi dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak termotivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar berkat adanya keterampilan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran jigsaw yang diterapkan guru selama proses belajar mengajar berlangsung..

Keterampilan mengajar guru tersebut tidak hanya dilakukan pada aspek fisik sebagaimana di atas tetapi juga dalam proses belajar mengajar dimana guru membuka dan menutup pelajaran dalam proses belajar mengajar dengan baik, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9

Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dengan baik dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat terampil	12 orang	38%
B. Terampil	17 orang	53%
c. Kurang terampil	3 orang	9%
d. Tidak terampil	-	0%
Jumlah	32 orang	100%

Sumber data: hasil olah angket item 4

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 12 responden atau 38% memilih sangat terampil, 17 responden atau 53% memilih terampil, 3 responden atau 9% memilih kurang terampil dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak terampil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru keterampilan guru dalam mengajar sudah baik pada aspek membuka dan menutup pelajaran dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Efektifitas membuka dan menutup pelajaran dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dikuatkan pula oleh Daeng Pabeta, S. Ag. M.M guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Peningkatan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar oleh karena guru mengelola kelas dengan baik dalam proses belajar mengajar terutama pada aspek membuka dan menutup pelajaran pada saat guru

mengajar. (wawancara, hatangga; 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dairi hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengelola kelas dengan baik pada aspek membuka dan menutup pelajaran dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pengelolaan kelas yang efektif tidak terlepas dari penguasaan guru dalam menjelaskan materi pelajaran dengan variasi metode terhadap bidang studi yang diajarkannya kepada siwa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10
Pendapat responden tentang keterampilan guru dalam penguasaan menjelaskan materi pelajaran dengan variasi metode

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat terampil	7 orang	22%
B. Terampil	21 orang	66%
c. Kurang terampil	4 orang	12%
d. Tidak terampil	-	0%
Jumlah	32 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 5

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 7 responden atau 22% memilih sangat terampil, 21 responden atau 66% memilih terampil, 4 responden atau 12% memilih kurang terampil dan tidak satupun dari responden atau 0% memilih tidak terampil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru menguasai bentuk materi pelajaran dengan variasi metode yang berbeda yang diajarkannya kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga dengan penguasaan itulah guru mampu melakukan pengelolaan kelas baik yang bersifat fisik maupun terkait dengan proses belajar mengajar.

Penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran dengan variasi metode oleh guru dikuatkan pula oleh Agus, S. Pd guru Geografi sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam mengefektifkan pengelolaan kelas karena guru menguasai betul materi pelajaran yang diajarkannya kepada siswa sehingga banyak model maupun variasi belajar yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar. (wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru menguasai betul materi yang diajarkannya baik model atau variasi yang diterapkan guru dalam mengajar tak terlepas dari adanya keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Keterampilan guru dalam berbagai aspek yang telah diuraikan di atas merupakan prestasi tersendiri bagi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Sedangkan pada aspek siswa di kemukakan oleh Andi Suryani, S. Pd guru Matematika sebagai berikut:

Prestasi yang diraih oleh siswa dengan adanya pengelolaan kelas yang efektif antara lain adalah adanya peningkatan nilai siswa dari tahun ketahun disamping dalam bentuk yang lain seperti ketaatan siswa yang meningkat terhadap guru dan peraturan sekolah, ketertiban siswa serta pelaksanaan ibadah yang semakin baik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Paling tidak misalnya peningkatan nilai siswa, ketaatan terhadap guru dan peraturan serta ketertiban siswa dan pelaksanaan ibadah yang semakin baik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas model pembelajaran jigsaw mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekalipun keterampilan guru dalam mengajar memiliki hubungan dengan model pembelajaran jigsaw dalam belajar, namun hal ini tidak

terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. penghambat adalah sesuatu yang dapat menjadi kendala atau tantangan terjadinya hubungan tersebut, sedangkan pendukung adalah sesuatu yang bersifat solusi yang memudahkan kedua hubungan diatas dapat terlaksana dengan baik.

1. Faktor pendukung

Adapun pendukung yang menjadi faktor pendukung keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah

a. Profesionalisme guru

Seorang guru yang dituntut agar profesional dalam mengajarkan materi ataupun model pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar agar siswa lebih termotivasi lagi dalam belajarnya sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Daeng Pabeta, S. Ag., M.M berikut ini :

Dengan adanya profesionalisme guru di sekolah ini, siswa pada umumnya merasa termotivasi karena guru mengajar siswa tidak asal mengajar tetapi dengan menerapkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peluang terjadinya hubungan antara keterampilan guru dalam mengajar model pembelajaran yang diterapkan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1

Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar karena gurunya yang profesional dalam mengajar.

b. Kompetensi guru

Selain dari pada profesionalisme guru, salah satu faktor yang menjadi pendukung bagi terjadinya hubungan yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Agus, S. Pd guru Geografi berikut ini :

Guru memiliki kompetensi seperti yang di syaratkan oleh undang-undang guru dan dosen seperti kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogis, sehingga keterampilan dalam mengajar dan membuat siswa lebih termotivasi belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kompetensi sebagai seorang guru seperti pedagogis, profesional, sosial dan kepribadian. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru mengajar dengan terampil sehingga siswa pun pada umumnya termotivasi belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Adanya variasi metode dalam mengajar

Dalam mengajar, metode memegang peran penting. Sesulit apapun materi pelajaran apabila di ajarkan dengan metode yang tepat dan bervariasi maka akan lebih mudah di pahami oleh siswa, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Sukmayani, S. Pd guru Fisika berikut ini :

Siswa di sekolah ini, belajar dengan penuh motivasi, lebih mudah memahami pelajaran karena guru mengajar dengan metode yang bervariasi, sesuai dengan kondisi proses belajar mengajar dalam ruangan kelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dalam ruang kelas. Variasi metode tersebut memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dari mereka dalam belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Variasi metode ini tidak lain adalah bentuk implementasi dari keterampilan mengajar yang dimilikinya.

d. Adanya alat peraga yang memadai

Selain metode, profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki guru, pendukung terjadinya hubungan antara keterampilan guru mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah disebabkan oleh adanya alat-alat peraga yang memadai,

penggunaan alat-alat peraga dalam pengajaran akan sangat membantu guru dalam memudahkan pemahaman siswa tentang pelajaran di satu sisi. Sementara di sisi lain akan memberikan motivasi siswa yang belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagaimana terungkap wawancara dengan Andi Gauk, S. Pd guru Penjas berikut ini :

Dengan adanya alat-alat peraga yang digunakan guru dalam mengajar para siswa merasa lebih senang dan merasa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, karena mereka lebih gampang memahami pelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa adanya pendukung terbangunnya peluang antara keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar karena guru di lengkapi dirinya dalam mengajar dengan alat-alat peraga yang di butuhkan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar artinya keterampilan mengajar guru yang dijalankan dengan kelengkapan alat-alat peraga serta metode yang bervariasi serta dilandaskan pada profesionalisme dan kompetensi yang memadai, dan dengan itu siswa termotivasi dalam belajar merupakan bukti adanya hubungan antara keterampilan mengajar guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat

Selain faktor pendukung ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dari keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

a. Lingkungan yang tidak kondusif

Faktor pertama yang dapat menghalangi ketetapan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya lingkungan yang tidak kondusif untuk hal itu, Artinya sekalipun guru memiliki keterampilan mengajar, tetapi tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif misalnya keadaan ruangan yang tidak tertata dengan rapi, keadaan siswa yang tidak taat peraturan sekolah maka proses belajar mengajar tidak akan banyak memberikan motivasi kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Andi Suryani, S. Pd guru Biologi berikut ini :

Proses belajar mengajar oleh guru sudah berjalan dengan baik namun belum secara maksimal karena masih terkendala oleh kondisi lingkungan belajar yang masih belum kondusif misalnya lingkungan pergaulan yang negatif, keadaan ruangan yang terkadang tidak tertata dengan baik, sebahagian siswa tidak taat kepada peraturan sekolah dan lain sebagainya. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat keterampilan mengajar guru di Sekolah Menengah

Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan motivasi belajar siswa adalah adanya lingkungan yang disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan kelas yang terkadang tidak tertata dengan baik, serta adanya sebahagian siswa yang belum sepenuhnya mentaati tata tertib dan peraturan sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Kurangnya kepedulian sebahagian orangtua

Orangtua sesungguhnya merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, yang tidak dapat diwakili oleh siapapun namun dalam kenyataannya tidak seluruhnya orangtua siswa peduli terhadap motivasi belajar anak mereka baik di rumah maupun di sekolah, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Muhammad Daeng Pabeta, S. Ag., M.M guru Pendidikan Agama Islam berikut ini :

Guru-guru di sekolah ini dengan profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki telah berusaha memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajar mengajar, namun upaya itu tidak maksimal dari orangtua siswa dalam hal pemberian motivasi baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa pada umumnya belajar dengan cara mereka sendiri di luar pengawasan dari orangtua mereka. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor tantangan lain yang menghambat dan menghalangi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya kepedulian sebahagian

orangtua terhadap motivasi belajar siswa atau anak mereka, baik itu di rumah maupun di sekolah sehingga para siswa cenderung belajar dengan cara mereka sendiri di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Kemudian dari pada itu, sarana dan prasarana bagaimanapun juga sangat menentukan adanya motivasi belajar siswa di sekolah. pada umumnya apabila sarana dan prasarana belajar di sekolah itu lengkap dan mencukupi semua kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar maka siswa akan memiliki motivasi belajar dan bersungguh-sungguh, namun sebaliknya betapapun kompetensi dan variasi mengajar bilamana tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka hal itu akan menjadi faktor penghambat motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ekawati Umar, S. Pd guru Matematika berikut ini.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru sekaligus menghambat motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya sebahagian sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa, khususnya terkatir dengan sarana Pendidikan Agama Islam seperti pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan lain-lain. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat keterampilan dalam mengajar guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar seperti alat-alat teknologi pengajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

d. Kurangnya media pembelajaran dan alat-alat peraga

Motivasi belajar siswa ditentukan pula oleh alat-alat peraga yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Disamping media pembelajaran. Artinya dengan media pembelajaran dan alat-alat peraga yang digunakan oleh guru diharapkan siswa akan lebih tertarik kepada pelajaran. Kurangnya media pembelajaran dan alat peraga dapat mengurangi motivasi belajar siswa. sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Sukmayani, S. Pd guru Fisika berikut ini:

Media pembelajaran dan alat-alat peragara yang digunakan oleh guru masih belum lengkap. Kurangnya sebahagian alat peraga dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti teknologi pendidikan telah mengurangi motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lain yang menjadi tantangan sekaligus menghambat hubungan keterampilan guru adalah kurangnya media pembelajaran dan alat-alat peraga. Ketidak lengkapan media pembelajaran dan alat-alat peraga tersebut telah menghambat

motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar yaitu lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya kepedulian sebahagian orangtua, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya media pembelajaran dan alat-alat peraga.

D. Usaha yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut:

1. Membentuk lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar oleh siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebab lingkungan yang kondusif akan dapat membantu siswa memberikan motivasi belajar, apalagi ditunjang oleh siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebab lingkungan yang kondusif akan dapat membantu siswa memberikan motivasi belajar apalagi ditunjang oleh profesionalisme guru dan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu guru

berupaya membentuk lingkungan yang kondusif antara lain dengan memberipanyak tugas-tugas belajar agar siswa tidak memiliki kekosongan waktu yang boleh jadi dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak berguna sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Andi Nur Maya, S. Pd guru Sosiologi Indonesia beikut ini:

Upaya-upaya guru membentuk lingkungan belajar yang kondusif antara lain adalah dengan memberikan kepada siswa sejumlah tugas belajar, karena dengan tugas-tugas belajar itu, pengguna waktu siswa akan lebih efektif dan efisien sehingga dengan sendirinya akan membentuka lingkungan siswa yang kondusif. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Caranya adalah dengam memberikan berbagai tugas belajar kepada siswa sehingga siswa dengan sendirinya lebih efektif dan efisien menggunakan waktu dalam belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Memberikan kepeduan orangtua lewat komunikasi intensif

Selain lingkungan yang kondusif usaha lain yang juga dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar dengan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah membangun kepedulian orangtua lewat komunikasi tersebut

akan terjalin satu visi dan misi dalam mengarah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ekawati Amar, S. Pd, guru Matematika berikut ini:

Hubungan keterampilan guru dan motivasi belajar siswa di bangun oleh guru melalui peningkatan kepedulian orangtua lewat komunikasi intensif dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga dengan demikian diharapkan adanya kesamaan visi dan misi dalam hal mengarahkan siswa kepada tujuan yang dicita-citakannya. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar maka salah satu upayanya adalah dengan membangun kepedulian orangtua lewat komunikasi intensif dengan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Komunikasi ini merupakan jembatan untuk menyatakan visi dan misi pembinaan sehingga siswa termotivasi belajar menuju apa yang dicita-citakannya.

3. Melengkapi sarana dan prasarana belajar

Betapapun guru profesional dan berkompeten dalam mengajar yang ditunjang dengan keterampilan mengajar namun faktor sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa atau hubungan di antara keduanya. Itulah sebabnya upaya-upaya melengkapi

sarana dan prasarana harus selalu diupayakan oleh guru apabila hubungan antara keduanya ingin ditingkatkan, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Daeng Pabeta, S. Ag., M.M berikut ini:

Pengaruh sarana dan prasarana dalam meningkatkan hubungan keterampilan guru dan motivasi belajar siswa sangat besar. Maka dari itu guru sangat berupaya melengkapi sarana dan prasarana belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya lain yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga

Hubungan keterampilan mengajar guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat ditingkatkan juga dengan cara melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Andi Nur Maya, S. Pd guru Sosiologi berikut ini:

Peningkatan hubungan keterampilan guru dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1

Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar diupayakan pula oleh guru dengan melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga yang dibutuhkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 28 November 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain upaya-upaya di atas guru juga berupaya melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga lainnya yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dengan melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga di atas hubungan antara keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah membentuk lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kepedulian orangtua lewat komunikasi intensif, melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pembelajaran jigsaw mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar hal ini terlihat dari keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dengan baik dalam proses belajar mengajar, menjelaskan materi pelajaran dengan variasi metode sehingga motivasi belajar siswa meningkat.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung keterampilan guru dalam mengajar yaitu adanya profesionalisme guru, kompetensi guru, adanya variasi metode dalam mengajar, serta adanya alat peraga yang memadai. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya kepedulian sebahagian orangtua, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya media pembelajaran dan alat-alat peraga.
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah membentuk lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kepedulian orangtua

lewat komunikasi intensif, melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi media pembelajaran dan alat-alat peraga.

B. Saran-saran

1. Hendaknya kepada para guru agar mempertahankan usaha-usahanya dalam meningkatkan keterampilannya dalam mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajar.
2. Diharapkan agar media Pendidikan yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut hendaknya lebih disempurnakan lagi agar situasi belajar mengajar yang menyenangkan bisa terwujud.
3. Kepada pihak sekolah untuk memberi perhatian dalam mendukung semua usaha yang dilakukan oleh semua semua pihak untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al quran Karim

Agung, Wahyu, 2010, *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*, Cet I, Gara Ilmu, Yogyakarta.

Arends. 2001. *Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin, 2003, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, A. kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi I. Makassar: CV. INDOBIS Media Centre

Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. jilid I. Yogyakarta, Semarang: CV Toha Putra.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung: Alfabeta

Kunandar. 2009, *Guru Profoesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; Rajawali pers,.

Lexy J. Moleong. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVIII, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Lie. 2010. *Cooperative learning. Memperaktikkan Cooperative learning di ruang kelas*, Jakarta: PT. Grasindo.2010

Mardalis, 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. IX. Jakarta; PT. Bumi Aksara,

Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya Ofset, Bandung.

Margono, S. 2003, *Metodologi Penelitian*, Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.

- Nasir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Cet. III. Ciputat; PT Ciputat Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Saud, Udin Syaefuddin, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Cet.I, Rafika. Bandung
- Slameto, 2010, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. VIII. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Pasal 8 dan Pasal 10, *tentang Guru dan Dosen*.
- Usman, Muhammad Uzer, 2006, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Yamin, Martinis, dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Cet I. Jakarta: Gaung Persada Press.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1

BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

NUGRA WATI (NIM : 29 19 00617)

I. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

II. Identitas Guru

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Bid. Studi yang diajarkan :
Hari / Tanggal wawancara :

III. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana hubungan model pembelajaran jigsaw dengan keterampilan mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar? Jelaskan !

2. Apakah guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar telah memiliki keterampilan dasar mengajar? Jelaskan !
3. Apakah guru menerapkan model pembelajaran jigsaw dengan baik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ? uraikan contohnya !
4. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar? Sebutkan !
5. Usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Sebutkan !

PEDOMAN ANGKET UNTUK SISWA

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

NUGRA WATI (NIM : 29 19 00617)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

III. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Hari/Tgl wawancara :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah model pembelajaran jigsaw ada hubungannya dengan keterampilan mengajar guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat berhubungan
 - b. Berhubungan
 - c. Kurang berhubungan
 - d. Tidak berhubungan
2. Apakah guru terampil dalam mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat terampil
 - b. Terampil
 - c. Kurang terampil
 - d. Tidak terampil
3. Apakah siswa termotivasi dengan metode jigsaw yang diterapkan guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat termotivasi
 - b. Termotivasi
 - c. Kurang termotivasi
 - d. Tidak termotivasi
4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam terampil dalam menutup dan membuka pelajaran dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat terampil
 - b. Terampil
 - c. Kurang terampil
 - d. Tidak terampil
5. Apakah guru terampil dalam menjelaskan materi pelajaran dengan variasi metode dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat terampil
 - b. Terampil
 - c. Kurang terampil
 - d. Tidak terampil